

## **DISIPLIN BERBAHASA: SEBUAH ALTERNATIF PEMBINAAN TERHADAP PEMAKAI BAHASA INDONESIA**

Bela Nurzaman  
Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon  
Pos-el: [belanurzaman@gmail.com](mailto:belanurzaman@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tampaknya mulai meredup dewasa ini. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional di antaranya berfungsi sebagai lambang identitas nasional, alat pemersatu masyarakat yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, serta sebagai alat perhubungan antarbudaya antardaerah mulai ditinggalkan oleh penutur aslinya. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar kini mulai mengalami pergeseran di kalangan pemakainya. Hal demikian bukan tidak mungkin akan menjadi masalah bagi eksistensi bahasa Indonesia. Pemakai bahasa Indonesia perlu dibina. Bukan berarti anti terhadap bahasa asing, namun seorang pemakai bahasa juga harus punya sikap bahasa yang positif dan kebanggaan terhadap bahasa bangsanya. Salah satu sikap bahasa yang dapat dijadikan alternatif untuk pembinaan bahasa ialah dengan disiplin berbahasa. Disiplin berbahasa nasional merupakan pematuhan aturan-aturan yang berlaku dalam bahasa Indonesia dengan memperhatikan situasi dan kondisi pemakaiannya. Setiap warga negara Indonesia, pada dasarnya adalah pemakai sekaligus pembina bahasa Indonesia. Tujuan utama pembinaan bahasa Indonesia ialah menumbuhkan dan membina sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Pembinaan Bahasa, Bahasa Nasional, Disiplin Berbahasa

### **A. PENDAHULUAN**

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sebagaimana hasil perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional pada tanggal 25 s.d 28 Februari 1975 tampaknya mulai meredup dewasa ini. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional di antaranya berfungsi sebagai lambang identitas nasional, alat pemersatu masyarakat yang berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, serta sebagai alat perhubungan antarbudaya antardaerah.

Jika diamati, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar kini mulai mengalami pergeseran di kalangan pemakainya. Tidak jarang kita temui pemakai bahasa yang dengan sengaja atau tidak mencampur aduk pemakaian bahasa Indonesia dengan bahasa lainnya. Hal demikian bukan tidak mungkin akan menjadi masalah bagi eksistensi bahasa Indonesia.

Pada era globalisasi ini, pemakai bahasa Indonesia perlu dibina. Hal ini diperlukan agar bangsa Indonesia tidak terbawa arus oleh pengaruh budaya asing,

termasuk bahasanya. Saat ini, di mana MEA sudah berlangsung, batas antarnegara sudah tidak jelas dan bahkan tidak ada lagi. Bisa jadi gempuran budaya dan bahasa asing tersebut akan kian menggerus ketahanan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukanlah suatu sikap pemertahanan bahasa yang positif untuk mem-*filter* pengaruh bahasa asing tersebut. Bukan berarti anti terhadap bahasa asing, namun seorang pemakai bahasa juga harus punya sikap bahasa yang positif dan kebanggaan terhadap bahasa bangsanya. Salah satu sikap bahasa yang dapat dijadikan alternatif untuk pembinaan bahasa ialah dengan disiplin berbahasa. Disiplin berbahasa nasional merupakan pematuhan aturan-aturan yang berlaku dalam bahasa Indonesia dengan memperhatikan situasi dan kondisi pemakaiannya.

Setiap warga negara Indonesia, pada dasarnya adalah pemakai sekaligus pembina bahasa Indonesia. Tujuan utama pembinaan bahasa Indonesia ialah menumbuhkan dan membina sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Untuk

menyatakan sikap positif ini dapat dilakukan dengan (1) sikap kesetiaan berbahasa Indonesia dan (2) sikap kebanggaan berbahasa Indonesia. Sikap kesetiaan berbahasa Indonesia terungkap jika bangsa Indonesia lebih suka memakai bahasa Indonesia daripada bahasa asing dan bersedia menjaga agar pengaruh asing tidak terlalu berlebihan (Muslich 2012:41). Semua hal tersebut dapat direalisasikan jika pemakai bahasa mempunyai komitmen untuk disiplin berbahasa.

## B. PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan akan dipaparkan beberapa hal mengenai sikap bahasa, kedisiplinan berbahasa, dan pembinaan sikap pemakai bahasa Indonesia.

### Sikap Bahasa

Sikap berbahasa seseorang itu ditengarai oleh beberapa hal antara lain bagaimana cara mereka memilih bahasa dalam suatu komunitas masyarakat yang memakai banyak bahasa, bagaimanakah pendistribusian perbendaharaan katanya, perbedaan dialek dan permasalahan-permasalahan lain yang muncul sebagai akibat terjadinya interaksi antarindividu (Sumarsono dan Partana 2012).

Sikap itu terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan dan gagasan yang digunakan dalam proses berfikir. Komponen afektif menyangkut masalah penilaian suka atau tidak suka terhadap sesuatu. Sementara itu, komponen konatif menyangkut perilaku atau perbuatan sebagai putusan akhir melalui komponen inilah orang biasanya mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap keadaan yang dihadapinya (Lambert 1967).

Sementara itu, Kridalaksana (2001:197) menjelaskan bahwa sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Sikap bahasa dapat dimaknai pula sebagai anggapan atau pandangan seseorang terhadap suatu bahasa, misalnya senang atau tidak terhadap

bahasa tersebut, sehingga sikap bahasa mempengaruhi terhadap pemilihan bahasa.

Arifin dan Tasai (2002:1) mengemukakan ada tiga ciri sikap bahasa, yakni kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa. Kesetiaan bahasa yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain. Sementara itu, kebanggaan bahasa yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat. Kesadaran adanya norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan kegunaan bahasa.

Ada tiga ciri positif sikap bahasa: 1) kesetiaan bahasa yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, 2) kebanggaan bahasa yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat, 3) kesadaran adanya norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun (Gatot 1985).

Moeliono (1985:114) menyimpulkan adanya enam sikap negatif terhadap bahasa Indonesia di kalangan orang Indonesia, yaitu: 1) sikap meremehkan mutu, 2) Sikap yang suka menerabas, 3) sikap tunaharga diri, 4) sikap yang menjauhi disiplin bahasa, 5) sikap yang enggan memikul tanggung jawab, 6) sikap yang suka melatah. Pikiran positif dan perasaan positif biasanya bermanifestasi dalam bentuk optimisme yang tinggi, pantang menyerah, percaya diri, mudah bersyukur, sabar, menghargai orang lain, menghargai perbedaan, mudah berteman, mengambil tanggung jawab atas dirinya sendiri atau pantang menyalahkan orang lain dan keadaan.

Saat ini, banyak warga negara Indonesia yang dapat menguasai beberapa

bahasa (dwibahasawan). Namun, tidak sedikit pula yang tidak sadar akan pemakaiannya yang berlebihan. Mereka menganggap penggunaan bahasa asing lebih keren dan menaikkan derajat. Bahkan ada juga yang terang-terangan mengatakan untuk apa belajar bahasa Indonesia, mereka merasa sudah menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Sikap seperti inilah yang harus menjadi fokus pembinaan sikap pemakai bahasa Indonesia.

### **Disiplin Berbahasa**

Tidak disadari, sebagian dari masyarakat Indonesia lebih cenderung suka menggunakan unsur bahasa asing tidak hanya pada ranah komunikasi ragam akrab atau ragam santai saja, tetapi juga pada ragam resmi. Sistem sosial masyarakat Indonesia yang terbuka begitu memungkinkan terjadinya intervensi dari sistem kebahasaan lain pada sistem bahasa Indonesia. Terjadinya intervensi baik bahasa asing maupun bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia sebagai wujud sikap berbahasa dapat ditafsirkan ke dalam dua bentuk penilaian yaitu intervensi yang merupakan perusak bahasa ataukah justru intervensi yang merupakan pengembangan bahasa. Intervensi dinilai sebagai perusak bahasa jika kehadiran bahasa asing justru mengotori kemurnian bahasa Indonesia. Sebaliknya, intervensi dapat dipandang sebagai pengembangan bahasa apabila dalam intervensi itu bahasa asing memberikan kontribusi yang memperkaya bahasa Indonesia, khususnya dalam bidang kosakata. Semua itu bergantung pada sikap bahasa pemakai bahasa itu sendiri.

Sikap positif terhadap bahasa Indonesia memberikan sumbangan yang signifikan bagi terciptanya disiplin berbahasa bagi pemakai bahasa Indonesia. Selanjutnya, disiplin berbahasa Indonesia akan membantu warga negara Indonesia, yang juga pemakai bahasa Indonesia, untuk mempertahankan dirinya dari pengaruh penggunaan bahasa asing secara berlebih yang dapat memengaruhi kebanggaan terhadap bahasa nasional.

Di samping itu, disiplin berbahasa nasional juga menunjukkan rasa cinta kepada bahasa, tanah air, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Setiap warga negara Indonesia semestinya bangga mempunyai bahasa Indonesia, karena tidak semua negara mempunyai bahasa nasional yang lahir dari bahasanya sendiri. Rasa kebanggaan dan kecintaan inilah yang dapat menimbulkan rasa nasionalisme yang tinggi. Kebanggaan dan kecintaan terhadap bahasa Indonesia hendaknya diwujudkan dalam bentuk sikap positif pemakainya, yakni dengan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Disiplin berbahasa Indonesia dapat diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang baik dan benar. Penggunaan bahasa Indonesia yang benar adalah penggunaan yang disesuaikan dengan lingkungan dan pemakaian bahasa, diperoleh ragam bahasa, baik lisan maupun tulis. Penggunaan bahasa Indonesia dengan baik adalah penggunaan ragam-ragam bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan dan juga sesuai dengan keadaan atau lingkungan komunikasi. Penggunaan bahasa Indonesia dengan benar adalah penggunaan yang disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam ragam tulis, kaidah itu tertera pada:

1. edoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).
2. edoman Umum Pembentukan Istilah.
3. ata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.

### **Pembinaan Sikap Pemakai Bahasa Indonesia**

Berfokus pada masalah pembinaan, Prof Dr Amran Halim (mantan Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) mengungkapkan bahwa pembinaan bahasa ialah usaha sadar, terencana, dan sistematis tentang peningkatan mutu bahasa sedemikian rupa sehingga pemakainya memiliki kebanggaan dan kegairahan dalam menggunakan bahasa tersebut.

Sejalan dengan pemikiran tersebut, salah satu hal yang perlu disoroti dalam pembinaan bahasa Indonesia ialah sikap pemakainya. Bahasa Indonesia akan tetap eksis dan bermartabat apabila pemakainya tetap mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dalam kegiatan komunikasi baik tulis maupun lisan. Sikap positif pemakai bahasa dapat memartabatkan kembali bahasa Indonesia yang kian hari kian tergeser penggunaannya. Kiranya tidak berlebihan jika sudah saatnya pemakai bahasa Indonesia sadar akan kedudukan, fungsi, dan kebermartabatan bahasa Indonesia yang mana juga merupakan jati diri bangsa ini. Tidak ada bangsa jikalau tidak ada bahasa, begitu pula sebaliknya.

Pembinaan adalah upaya untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa. Usaha-usaha pembinaan ini mencakup upaya peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa. Usaha pembinaan yang dilakukan, antara lain, melalui pengajaran dan pemasyarakatan. Pembinaan bahasa juga dimknai sebagai upaya meningkatkan mutu penggunaan bahasa melalui proses belajar bahasa di semua jenis dan jenjang pendidikan serta pemasyarakatan bahasa ke berbagai lapisan masyarakat. Pembinaan bahasa dimaksudkan untuk meningkatkan kedisiplinan, keteladanan berbahasa Indonesia dan sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Pada intinya, pembinaan bahasa Indonesia berurusan dengan bagaimana pemakai bahasa Indonesia harus menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dan dapat menggunakannya sesuai dengan kedudukan dan fungsinya.

Wujud nyata pembinaan sikap bahasa pemakai bahasa Indonesia di antaranya masyarakat Indonesia dianjurkan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan lingkungan dan keadaan yang dihadapi benar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Hal tersebut tentu saja tidak terlepas dari tujuan pembinaan bahasa Indonesia, yaitu :

1. enumbuhkan dan membina sikap bahaasa yang positif.
2. eningkatkan kegairahan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
3. eningkatan mutu serta disiplin penguasaan bahasa Indonesia dalam segenap lapisan masyarakat.

Adapun sasaran pembinaan sikap bahasa ini di antaranya ialah penutur asli bahasa Indonesia, dalam hal ini warga negara Indonesia. Penutur asli bahasa Indonesia tentunya berasal dari berbagai kalangan dan segala macam profesi. Dari kalangan pejabat misalnya, mulai dari presiden, para menteri, para kepala daerah, dan seterusnya. Pemakaian bahasa para pejabat hendaknya benar-benar dicermati karena mereka merupakan tokoh sekaligus figure yang dijadikan teladan dalam berbahasa. Demikian pula pada bidang pendidikan, misalnya guru, siswa, dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan lainnya. Pengajaran bahasa hendaknya menjadi fokus perhatian untuk membina sikap bahasa. Muslich (2012:58) menjelaskan tujuan pengajaran bahasa ialah agar penuturnya memiliki: (1) keterampilan berbahasa Indonesia, (2) pengetahuan yang baik tentang bahasa Indonesia, (3) sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Usaha pembinaan terhadap pemakai bahasa dapat pula dilakukan melalui pemasyarakatan bahasa Indonesia. Pemasyarakatan bahasa Indonesia ini dimaksudkan untuk meningkatkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia dan meningkatkan mutu penggunaannya. Pemasyarakatan bahasa Indonesia seyogyanya dapat menjangkau kelompok/masyarakat yang belum bisa berbahasa Indonesia maupun belum berbahasa secara baik dan benar, agar berperan lebih aktif dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih maju. Usaha pemasyarakatan bahasa akan membantu para pemakai bahasa untuk lebih dapat berkomunikasi secara efektif.

Pemasyarakatan bahasa Indonesia ke seluruh lapisan masyarakat diupayakan pula sebagai bentuk usaha untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

### C. PENUTUP

Berkembangnya zaman senantiasa membawa perubahan. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada satu bidang saja, akan tetapi juga merambah ke segala lini, termasuk aspek bahasa. Seperti halnya yang terjadi saat ini, di mana MEA telah berlangsung, sehingga tidak dapat dipungkiri hadirnya produk budaya, termasuk bahasa, dari luar negeri (asing) berdampak pada eksistensi bahasa Indonesia. Gempuran dan makin maraknya penggunaan bahasa asing dalam kegiatan masyarakat Indonesia sedikit banyak telah merenggut rasa kebanggaan pemakai bahasa Indonesia. Hal ini tentunya harus segera ditanggulangi. Salah satunya ialah dengan pembinaan sikap bahasa pemakai bahasa Indonesia. Wujud konkretnya ialah dengan disiplin berbahasa. Melalui disiplin berbahasa pemakai bahasa Indonesia akan menyadari bahwa betapa berharganya bahasa Indonesia. Disiplin berbahasa juga merupakan bukti nyata kesetiaan, kebanggaan, dan kecintaan terhadap bahasa Indonesia. Disiplin berbahasa dapat dilakukan oleh pemakai bahasa dengan pematuhan kaidah penggunaan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan konteksnya. Apabila pemakai bahasa dapat konsisten berdisiplin berbahasa, maka kebermartabatan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan akan tetap terjaga.

### D. DAFTAR PUSTAKA

Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Lambert, W.E. 1967. A Social Psychology of Bilingualism. *Journal Issues* 23:91-109.

Muslich, Masnur. 2012. *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Moeliono, Anton. M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.

Sumarsono dan Partana, Paina. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumowijoyo, Gatot Susilo. 1985. *Bahasa Indonesia Baku (Kumpulan Makalah)*. Surabaya: Kopma IKIP Surabaya.